

Model Pemberdayaan Usaha Kopi Rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

¹Alwi Hasan, ²Ima Amaliah, ³Westi Riani

^{1,2,3}Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹alwibinsyeikh@gmail.com, ²amalia.razi@gmail.com

Abstract. The community empowerment model for coffee farmers in Pangadegan Village, Rancakalong Sub-district, Sumedang Regency, between Perum Perhutani in cooperation with Forest Village Community (MDH), has been in operated since 2007. The Forest Village Community empowerment program has indicated the policy direction of Perum Perhutani which is no longer timber oriented. Gapoktan Paniis as one of the Forest Village Community Institution (LMDH) formed in Pangadegan Village is an association of Arabica coffee farmers.

Keyword: Empowerment, Perum Perhutani, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Gapoktan Paniis.

Abstrak. Model pemberdayaan usaha kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang antara Perum Perhutani yang bekerjasama dengan Masyarakat Desa Hutan (MDH) mulai dilakukan sejak 2007. Program pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan megindikasikan arah kebijakan Perum Perhutani yang tidak lagi *timber oriented*. Gapoktan Paniis sebagai salah satu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang dibentuk di Desa Pangadegan merupakan perkumpulan petani kopi berjenis Arabica.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perum Perhutani, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Gapoktan Paniis.

A. Pendahuluan

Perum Perhutani sebagai perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberikan mandat untuk mengelola hutan produksi milik negara sejak tahun 1972. Pada awalnya, konsep pengelolaan hutan produksi yang dijalankan oleh Perhutani lebih bersifat *timber oriented*, sehingga kurang melibatkan peranan masyarakat sekitar hutan. Dengan kata lain, Perhutani kurang memperhitungkan variabel sosial ekonomi dan budaya. Hal ini sering kali menyebabkan timbulnya gesekan antara pihak Perhutani dengan masyarakat sekitar hutan. Setelah melakukan evaluasi, muncullah metode baru yang menekankan pada keikutsertaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan produksi dengan kesepakatan

Paradigma baru pengelolaan sumberdaya hutan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat melalui kesepakatan berbagi hasil, berbagi peran dan berbagi tanggung jawab merupakan konsep yang disokong oleh Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Program ini mulai digulirkan oleh Perhutani sejak tahun 2001. Berbeda dengan program sebelumnya yang *timber oriented*, program PHBM memasukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan program ini. Maka dari itu, program PHBM melibatkan Masyarakat Desa Hutan (MDH) secara lebih intens dalam mengelola hutan. Penerapan program PHBM merupakan *win-win solution* bagi kedua belah pihak, dengan harapan adanya penyerapan tenaga kerja, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia. Selain itu, kemitraan yang terjalin antara Perhutani dengan masyarakat desa hutan memantik kesadaran akan pentingnya hutan di tengah kehidupan sosial. Pemberdayaan masyarakat melalui program kemitraan PHBM bermitra dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang baik jika dibandingkan

dengan tanaman perhutanan. Melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 8 Tahun 2013 terkait program penyelenggaraan perkebunan, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki pangsa pasar luas mencakup dalam dan luar negeri, serta telah turut meningkatkan perekonomian masyarakat Jawa Barat. Di desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong terdapat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang diberi nama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Paniis. Kelompok ini mengembangkan budidaya bibit kopi di lahan Perhutani. Gapoktan Paniis mulai merintis kerjasama dengan pihak Perhutani sejak tahun 2006, dan secara resmi berdiri pada tahun 2007. Di dalam Gapoktan Paniis, terdapat 7 kelompok dengan 120 orang yang telah tercatat sebagai anggota, dengan luas lahan garapan mencapai 103 Ha. Kopi arabika menjadi jenis kopi yang dikembangkan, dengan jenis bibit Jagur atau yang lebih dikenal dengan Boehun. Bibit kopi jenis Jagur ini merupakan bibit kopi asli desa Pangadegan, hasil dari pengembangan masyarakat tani desa. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang dicapai dalam perkebunan kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana model pemberdayaan yang dikembangkan dalam perkebunan kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peran Gapoktan Paniis dalam pemberdayaan kelompok tani binaan di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tahapan pemberdayaan yang dicapai pada perkebunan kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
2. Mengidentifikasi model pemberdayaan yang dikembangkan pada perkebunan kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
3. Mengidentifikasi peran Gapoktan Paniis terhadap kesejahteraan kelompok tani binaan di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

B. Landasan Teori

Rapport (1987) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses, sebuah mekanisme dimana seseorang, organisasi dan komunitas mendapatkan penguasaan atas urusannya. Oleh karena itu, pemberdayaan akan terlihat berbeda jika kontennya dimanifestasikan pada orang, organisasi dan keadaan yang berbeda. Selanjutnya, Rapport (Dalam Perkins & Zimmerman: 1995) menyatakan pemberdayaan adalah sebuah konstruksi yang menghubungkan kekuatan dan kompetensi individu, Sistem bantuan alami, dan perilaku proaktif terhadap kebijakan sosial dan perubahan sosial. Sedangkan menurut Freire (Dalam Wallerstein & Bernstein: 1994) pemberdayaan masyarakat dimulai ketika seseorang saling mendengarkan satu sama lain, ikut berpartisipasi dan terlibat dalam dialog secara bebas, mengidentifikasi kesamaan mereka, dan membangun strategi baru untuk perubahan. Melalui dialog, kita dapat mempelajari perspektif lain dan menemukan cara baru dalam memandang masalah. Pemberdayaan mempunyai ikatan erat dengan konsep *sustainable development*, sehingga model pemberdayaan diharapkan tidak terlepas dari pembangunan yang berkelanjutan (Sa'adah:2014)

Menurut Ginandjar (1995) upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga hal: (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). (3) melindungi (*Protecting*). Dalam proses pendayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, perlindungan dan pemihakan

kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Tiga poin yang telah disebutkan akan menjadi landasan dalam menentukan pemberdayaan petani baik oleh Gapoktan Paniiis ataupun Perhutani dengan pola kemitraan PHBM. Selain pola kemitraan PHBM, terdapat beberapa model kemitraan yang seringkali dipraktekkan di Indonesia (Departemen Pertanian: 2002), yaitu:

Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Tugas kelompok mitra adalah memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Tugas kelompok mitra adalah: 1. Memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai komponen produksinya, 2. Menyediakan tenaga kerja, 3. Membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu. Di sisi lain, tugas-tugas perusahaan mitra seperti: 1. Sebagai penampung dan pembeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, 2. Menyediakan bahan baku / modal kerja, 3. Melakukan kontrol kualitas produksi.

Inti Plasma

Inti plasma merupakan bentuk hubungan kemitraan yang melibatkan perusahaan mitra yang berperan sebagai inti dengan kelompok mitra yang berperan sebagai plasma. Perusahaan mitra mempunyai kewajiban: 1. Berperan sebagai perusahaan inti, 2. Menampung hasil produksi, 3. Membeli hasil produksi, 4. Memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, 5. Memberikan pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, sarana produksi, dan teknologi, 6. Mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, 7. Menyediakan lahan. Sedangkan kelompok mitra berkewajiban untuk: 1. Berperan sebagai plasma, 2. Mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, 3. Menjual hasil produksi pada perusahaan mitra, 4. Memenuhi kebutuhan persahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dari pola inti plasma.

Dagang Umum

Perusahaan mitra berfungsi memasarkan hasil produksi kelompok mitranya , dan kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.

Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian, sedangkan kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja. Keunggulan pola ini seperti pada inti plasma, kelebihan dalam pola ini terletak pada penggunaan bagi hasil atau *profit sharing*.

Keagenan

Dalam pola keagenan, perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk sedangkan kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra.

Pola Kemitraan Saham

Dalam pola kemitraan keagenan, terdapat penyertaan modal (*equity*) antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, penyertaan modal usaha kecil dimulai

sekurang-kurangnya 20% dari seluruh modal saham perusahaan yang baru dibentuk dan ditingkatkan secara bertahap sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Waralaba

Waralaba merupakan jenis kemitraan dimana perusahaan mitra memberikan hak lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra sebagai penerima waralaba.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan analisis pembahasan yang berkaitan dengan variabel yang diangkat dalam penelitian, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Selain itu, akan dipaparkan model pemberdayaan dan peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani kopi binaanya.

Tahapan Pemberdayaan

Tahap Pemberdayaan Awal (*Enabling*)

Tahapan pemberdayaan yang terlaksana pada perkebunan kopi rakyat di Desa Pangadegan melalui tahapan *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Tahap *enabling* memiliki nilai rata-rata sebesar 255,07 dengan kategori cukup. Dalam tahap *enabling*, Program PHMB dari Perhutani hanya menyediakan lahan hutan untuk ditanami kopi. Adapun terkait bibit, Gapoktan menerima dana pengadaan bibit yang nantinya akan dibagikan secara gratis kepada para petani. jenis bibit kopi yang dikembangkan tentunya telah bersertifikat dan lulus uji. Di Gapoktan Paniis, bibit yang dikembangkan dari bantuan dana pemerintah daerah kebanyakan berjenis Kartika, Lini S-795, dan Siragar Utang.

Tetapi jumlah bibit yang disemai Gapoktan dari dana bantuan pemerintah daerah tidak sesuai dengan besarnya minat masyarakat untuk menanam kopi. Sehingga, bibit gratis yang disediakan harus dibagi secara merata kepada setiap petani. Hal ini mengakibatkan banyak petani yang tidak dapat menanam keseluruhan lahan garapan. Sebagai gambaran, setiap satu hektar tanah membutuhkan 1.500 sampai dengan 2000 bibit kopi. Sedangkan bibit kopi yang dibagikan secara gratis berkisar antara 300 sampai dengan 700 batang, bergantung kepada seberapa luas areal lahan yang digarap. Sebagai contoh, Bapak Yakub yang mengelola satu setengah hektar lahan perhutani hanya mendapatkan bibit sebanyak 700 dari total kebutuhan bibit sebanyak 2.250 batang. Sisa kekurangan bibit tersebut dilengkapi dengan membeli bibit dari Gapoktan yang dikembangkan dengan dana mandiri kepada ketua gapoktan.

Bibit-bibit yang digunakan oleh para petani, baik yang didapatkan secara gratis ataupun yang dibeli dari Gapoktan keseluruhannya merupakan bibit yang telah di sertifikasi dan telah dinyatakan lulus tes kesehatan oleh deaprtemen Perkebunan. Tetapi, seperti yang disinggung diatas, bibit yang dikembangkan oleh Gapoktan Paniis untuk dibagikan secara gratis yaitu bibit yang berjenis Kartika, Sigarar Utang dan Lini s-795. kedua bibit ini merupakan bibit bersertifikat tetapi bukan merupakan bibit terbaik. Bibit yang terbaik untuk dikembangkan di daerah Sumedang yaitu bibit Boehoen atau Jagur. Bibit unggul ini dikembangkan disemai oleh ketua gapoktan secara mandiri dengan dana pribadi, sehingga petani kopi yang ingin membudidayakan bibit kopi berjenis Jagur haruslah membelinya kepada ketua gapoktan. Sehingga seringkali petani melakukan penanaman ulang atau yang sering diistilahkan dengan tanam sulam. Tanam sulam ini bertujuan untuk mengganti bibit atau pohon kopi yang pertumbuhannya tidak optimal baik karena terserang penyakit, kurangnya perawatan

ataupun kekurangan pupuk ketiak penanaman awal. Bibit-bibit yang sering ditanam sulam adalah jenis bibit Kartika, Sigarar Utang dan Lini S-795 yang notabene merupakan bibit yang dibagikan gratis dari pemerintah daerah melalui Gapoktan. Bibit berjenis Kartika, Sigarar Utang dan Lini S-795 tersebut disulam dengan bibit berjenis Jagur yang lebih bagus. Tanam sulam dilakukan ketika para petani mempunyai dana tambahan untuk membeli bibit jenis Jagur.

Dari pengakuan para petani, baik perhutani ataupun Gapoktan tidak menyediakan ataupun memeberikan dana kepada petani. petani mengupayakan modal secara mandiri. Perhutani hanya menyediakan lahan hutan sebagai tempat budidaya kopi dengan sistem bagi hasil. Dua puluh lima persen dari hasil panen akan disetorkan kepada Perhutani. .

Karena petani belum dapat mengandalkan hasil panen, maka untuk mendapatkan penghasilan harian para petani bekerja pada bidang lainnya seperti berdagang, buruh meubel dan sopir angkutan umum. Sehingga dapat dikatakan sebagian petani masih menganggap perkebunan kopi sebagai mata pencaharian sampingan. Sebagian petani tidak memupuk tanaman kopi sesuai standar. Sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman kopi tidak maksimal. Para petani memupuk tanaman sesuai keadaan finansial mereka. Idealnya, kopi dipupuk tiga bulan sekali, atau minimal dua kali dalam setahun.

Pupuk yang digunakan petani yaitu urea, posca dan NPK. Posca dan NPK merupakan pupuk yang paling sering digunakan petani karena memberikan efek yang baik pada tanaman kopi. Petani membeli pupuk secara mandiri karena Perhutani dan Gapoktan tidak terlibat dalam pengadaan pupuk. Tetapi, Posca dan NPK memiliki harga yang jauh lebih mahal dari urea. Sebagai perbandingan, satu kilo urea seharga Rp 1.400, harga sekilo Posca Rp 2.700 sedangkan sekilo NPK seharga Rp 14.000. Untuk hasil yang maksimal, petani menggunakan NPK dan Posca yang notabene diakui petani tergolong mahal, sesuai dengan pengakuan petani pada pernyataan nomor 10. Selain itu, seluruh modal ditanggung petani secara mandiri. Perhutani dan Gapoktan tidak memberikan modal kepada petani.

Tahap Pemberdayaan Kedua (Empowering)

Pada tahap pemberdayaan kedua (empowering), nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 258,21. Terkait program Gapoktan dan Perhutani, banyak petani yang tidak mengetahui dengan baik program yang dijalankan secara mendalam. Ketidatahuan ini disebabkan karena kurang aktifnya sebagian petani untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Gapoktan, baik pertemuan tersebut untuk keperluan pelatihan ataupun sekedar untuk silaturahmi antar sesama kelompok Gapoktan. Sebagian dari petani tersebut hanya mengetahui sedikit hal terkait program-program PHBM ataupun Gapoktan.

Pendidikan atau pelatihan yang diadakan baik oleh Gapoktan ataupun instansi terkait sering kali diikuti hanya oleh segelintir petani. Data yang penulis dapatkan dari dokumen Gapoktan Paniiis, sampai dengan tahun 2015 terdapat beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan. Peserta yang mengikuti kegiatan rata-rata sejumlah 34 orang, terbilang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anggota di tahun 2015 yang mencapai 122 orang. Kurangnya antusias petani dalam menghadiri acara-acara yang diadakan gapoktan menjadikan petani tidak mengetahui program Gapoktan secara menyeluruh.

Tahap Pemberdayaan Ketiga

Pada tahap pemerdayaan ketiga (Protecting), dapat dilihat bahwa dalam pembelian hasil panen, petani menganggap bahwa Gapoktan memberikan harga yang cukup baik. Harga yang dipatok oleh Gapoktan yaitu Rp. 6000 untuk setiap kilo dari buah cherry yang telah matang. petani menjual hasil panen kepada Gapoktan dalam bentuk Cherry yang langsung dijual dalam keadaan segar ketika telah dipanen.

Alat-alat produksi yang ada di Gapoktan merupakan hibah dari beberapa instansi seperti dinas perkebunan, dinas pertanian dan perusahaan swasta. Alat-alat tersebut digunakan oleh Gapoktan untuk mengolah hasil panen sampai pada tahap siap jual yang terdiri dari produk biji mentah siap jual atau yang sering disebut green bean, atau biji yan gtelah disangrai (*roast*) dengan jenis Honey dan Spesialty.

Model Pemberdayaan

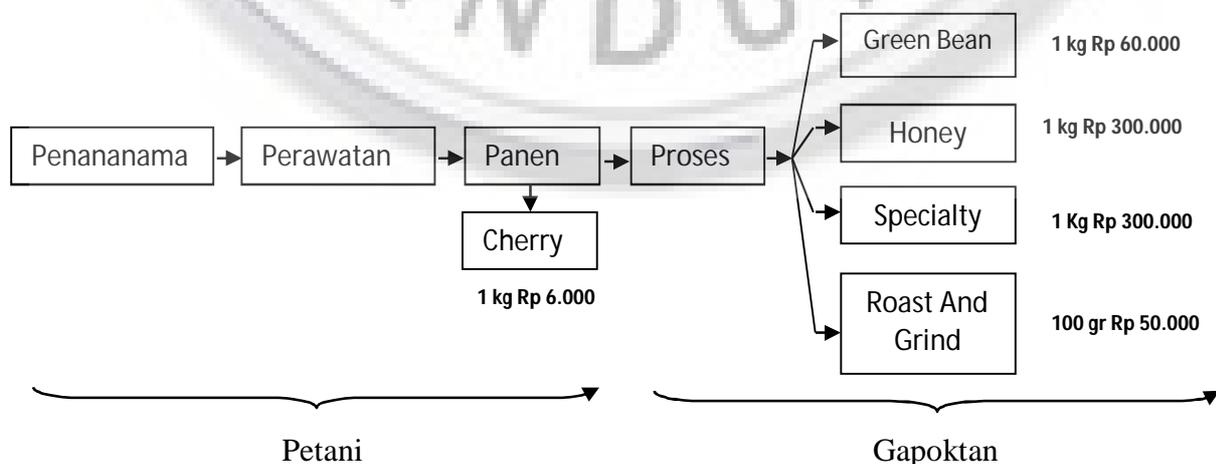
Dari hasil olah questioner, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan yang dijalankan adalah model pemberdayaan berpola kemitraan. Model pemberdayaan berpola kemitraan yang digunakan antara perhutani dengan gapoktan menggunakan pola PHBM secara murni. Pada pola PHBM, Perhutani hanya memberikan lahan berupa hutan produksi untuk diolah oleh masyarakat, tanpa memberikan bantuan lainnya seperti pupuk, pestisida ataupun modal budidaya.

Adapun pola kemitraan yang diterapkan oleh Gapoktan kepada Mitra Tani adalah pola dagang umum dengan sedikit modifikasi. Hal ini dapat dilihat dari peran Gapoktan yang hanya sebagai penampung dan pembeli hasil panen, tanpa memberikan modal, bahan saprodi, atau alat produk untuk produksi.

Tetapi dalam Gapoktan, terdapat pembinaan yang bukan merupakan ciri kemitraan dagang umum, sehingga penulis menyimpulkan bahwa pola yang digunakan adalah dagang umum dengan nilai plus yaitu adanya pembinaa baik oleh pihak internal yaitu pengurus Gapoktan sendiri ataupun oleh pihak eksternal yang dalam hal ini oleh pemerintah daerah atau dinas terkait.

Peran Gapoktan dalam Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan perkebunan kopi rakyat, Gapoktan mempunyai peran besar untuk mewujudkan proses pemberdayaan petani kopi. Gapoktan sebagai lembaga pemersatu aspirasi petani kopi berfungsi tidak hanya sebagai jembatan antara Perhutani dengan para tani kopi, tetapi haruslah lebih dari itu.



Gambar 1. Alur Penjualan Hasil Panen dan Harga Setiap Item Produk Yang Dihasilkan

Gapoktan Paniis mencoba berperan tidak hanya sebagai wadah tetapi juga ikut aktif dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat tani kopi. Dengan memberikan pelatihan, ataupun sebagai fasilitator pelatihan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Perkebunan ataupun Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Peran Gapoktan Paniis dalam menampung dan membeli hasil panen petani juga turut membantu petani dalam pemasaran hasil panen. Dalam hal ini, gapoktan Paniis menggunakan sistem kemitraan dagang umum.

Tetapi ada beberapa kekurangan yang penulis temukan dilapangan terkait transaksi yang dilakukan oleh Gapoktan terhadap kelompok tani. Dalam model kemitraan dagang umum yang diterapkan, petani menjual hasil panen kepada gapoktan dalam bentuk cherry kopi. Tahap ini adalah tahap produksi dengan harga termurah. Gapoktan membeli cherry kepada petani dengan harga Rp.6000 per kilo. Harga ini sudah termasuk biaya bagi hasil dengan pihak Perhutani.

Pada kenyataannya, Gapoktan memiliki kemampuan untuk memproses hasil panen dan mengolahnya bahkan sampai pada tahapan packing dengan value added yang sangat besar. Terputusnya keterlibatan petani hanya sampai proses panen perlu diperhatikan oleh pihak Gapoktan. Jika saja petani dilibatkan sampai dengan tahap Green Bean, maka keuntungan petani akan naik lebih besar. Sebagai gambaran, persentase rendemen pada kopi sebesar 20% setiap kilonya. Untuk mendapatkan satu kilogram green bean membutuhkan 5 kg cherry. Jika 5 kg cherry seharga Rp 30.000 dan satu kilogram green bean seharga Rp 60.000, maka terdapat value added sebesar Rp. 30.000.

D. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan sebelumnya maka dapat diambil simpulan dalam upaya menjawab permasalahan penelitian yaitu:

1. Tahap pemberdayaan yang telah dicapai pada petani kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang telah mencapai tahap enabling, empowering, dan protecting.
2. Model pemberdayaan yang diterapkan pada petani kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah model pemberdayaan berpola kemitraan. Sedangkan pola kemitraan yang dikembangkan pada petani kopi rakyat di Desa Pangadegan yaitu menggabungkan dua model kemitraan, yaitu model kemitraan PHBM antara Perum Perhutani dengan Gapoktan Paniis yang memiliki posisi sebagai LMDH. Model kedua menggunakan model kemitraan Dagang Umum antara Gapoktan Paniis dengan petani kopi binaan.
3. Gapoktan Paniis berperan besar dalam menampung dan membeli hasil panen para petani. selain itu, Gapoktan mengadakan pelatihan internal ataupun melibatkan pihak eksternal seperti dinas-dinas pemerintahan terkait.

E. Saran

1. Memperkuat potensi petani pada tahap enabling dengan menggandeng mitra lain sebagai pemodal. Sehingga petani dapat mengembangkan pertanian dengan lebih cepat.
2. Memperkuat protecting dengan melibatkan petani dalam tahap *processing* dan tidak terhenti pada tahap panen. Dalam hal ini, penulis menyarankan agar pelibatan petani dilakuakn secara bertahap. Minimal para petani dapat menjual kopi dalam bentuk green bean. Sehingga petani turut merasakan *value added* dari produk kopi.

Daftar Pustaka

- Deptan. 1997. Kemitraan Pemasaran Dalam Agribisnis.
- Kartasmita, Ginandjar. 1995. Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Bestari*, Vol. 20
- Perkins, Douglas D, MA Zimmerman. 1995. Empowerment Theory, Research and Application. *American Journal Of Community Psychology*. Vol. 23 No. 5 : 569-579.
- Rappaport, Julian. 1987. Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American journal of community psychology*. Vol. 15: 121-148
- Sa'adah, Hafatus. 2014. Pengaruh Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Kecamatan Pragaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Bandung: Bandung.